

# TERORISME DAN PESANTREN

Zainal Abidin Rahawarin<sup>1</sup>

## ABSTRACT

The position of Islam in the 21st century global politics, distorted and tremendous pressures. There are two important variables that become stereotypical the initiators of anti-Islam. First; the revival of Islam in the context of global politics is to build empires of Islam or Islamic caliphate. Second; Abundant natural resources in the Muslim lands into force of development and progress. Both are a potential threat to the West. This is the root of the birth of global war were then packaged in military-political terms as terrorism or in terminology provocative politics with little scientific terms clash of civilizations. Islamic boarding schools as an educational institution Islamispencetak character clerics in Indonesia, has entered the political arena map-terrorism. Pesantren was pure acting in the scholarly study of classical Islam (the yellow book), then developed into Islamic educational institutions modern by combining the study of classical Islamic approach to modern science, began to be positioned as an institution that potentially give birth to thinkers fundamentalist, so it needs to be reduced to its existence, that is by controlling the education system through curriculum. In addition, the boarding school became a potential claim political interests, which at times can be used as a tool popaganda possible interest.

**Keywords:** *Pesantren, Terrorism, Islam, the Global War, the education system.*

## ABSTRAK

Posisi Islam dalam politik global abad 21, mengalami distorsi dan tekanan yang luar biasa. Ada dua variabel penting yang menjadi stereotip para penggagas anti Islam. Pertama; kebangkitan Islam dalam konteks politik global adalah membangun emperium Islam atau khilafah Islamiyah. Kedua; Sumberdaya alam yang melimpah di negeri-negeri Muslim menjadi kekuatan pembangunan dan kemajuan. Keduanya merupakan potensi ancaman terhadap Barat. Inilah yang menjadi akar lahirnya perang global yang kemudian dikemas dalam term politik-militer dengan sebutan terorisme dan atau dalam terminology politik dengan sedikit profokatif ilmiah dengan istilah benturan peradaban. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam berkarakter Islamispencetak ulama di Indonesia, telah masuk dalam peta percaturan politik-terorism. Pesantren yang tadinya murni berkiprah dalam kajian keilmuan Islam klasik (kitab kuning), kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam modern dengan memadukan kajian keislaman klasik dengan pendekatan sains modern, mulai diposisikan sebagai institusi yang potensial melahirkan pemikir fundamentalis, sehingga perlu direduksi eksistensinya, yaitu dengan mengontrol sistem pendidikan melalui kurikulum. Selain itu juga Pesantren menjadi potensi garapan kepentingan politik, yang sewaktu-waktu dapat dimungkinkan dijadikan alat popaganda kepentingan.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Terorisme, Islam, Perang Global, Sistem pendidikan.*

---

<sup>1</sup>Makalah ini disampaikan pada Seminar Dosen Fakultas Ushuluddin-Dakwah IAIN Ambon, September 2015.

## I. Muqaddimah

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن  
قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ  
جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا  
مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ [٥:٣٢]

Terjemahnya:

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain<sup>2</sup>, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya<sup>3</sup>, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itusungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi". (QS. Al-Maida ayat 32)

Jika memperhatikan ayat di atas, maka cukup jelas memberikan suatu isyarat atau peringatan pada manusia bahwa akan ada suatu zaman dimana manusia akan saling membunuh dan membuat fasad atau kerusakan secara global. Peringatan ayat

<sup>2</sup>Maksudnya ayat ini membunuh orang bukan karena qishas.

<sup>3</sup>Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

tersebut di atas walau bersifat umum, namun melegitimasi bangsa Israil sebagai bangsa yang pembunuh dan pembuat fasad. Penekanan Bani Israil dalam ayat ini tidak hanya secara simbolik, tetapi punya pemaknaan lain sebagai isyarat, yaitu bahwa Bani Israil merupakan otak dari skenario *fasad global*. Sebagaimana ditaukidkan dalam Surat Al-Isra ayat 4 yang berbunyi:

وَقَصَبْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي  
الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا [١٧:٤]

Terjemahnya:

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar". (QS. Bani Israil ayat 4)

Secara implisit, zaman yang dijanjikan dalam ayat di atas telah terjadi dan sedang berkecamuk. Itulah yang kita kenal sekarang dengan zaman terorisme global yang kemudian mulai dilekatkan substansinya kepada perjuangan Islam baik secara politik kenegaraan (*State of Islam*) seperti kemerdekaan bangsa Palestina, Libanon, Afganistan, dalam bentuk gerakan-gerakan politik ideologi seperti Al-Qaida dan Islamic State of Irak and Syiriah (ISIS), maupun ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks terorisme global, pertanyaan sesungguhnya adalah apakah ISIS, atau Al-Qaida masuk dalam kelompok

*by design* oleh Barat-Yahudi dengan tujuan penghancuran Islam dan umat Islam dari dalam, atautkah ISIS dan Al-Qaida adalah murni gerakan khilafah Islamiyah. Secara nyata, Stigma yang dikembangkan oleh Amerika-Barat untuk menghancurkan Islam dan umat Islam melalui gerakan terorisme apakah itu *by design* atau murni dari gerakan Islamis, yang jelas Barat telah mempersepsikan bahwa ajaran Islam dan politik Islam bersifat kejam, tirani dan tidak berperikemanusiaan. Dan bahwa Islam itu identik dengan *warlike and blood thirsty* yaitu Islam suka perang dan haus darah. Kaum Muslim digambarkan sebagai bangsa barbar, kejam, dan licik.<sup>4</sup>

Istilah terorisme diambil dari akar kata teror. Teror secara kebahasaan dapat didefinisikan dengan beragam makna, namun esensinya adalah suatu tindak kejahatan, ancaman, perilaku kekerasan dan atau kekejaman, yang menimbulkan ketakutan.<sup>5</sup> Makna teror ini dalam kehidupan keseharian, sepintas merupakan suatu kejahatan yang bersifat verbal. Artinya suatu ungkapan kejahatan yang merupakan bagian *inhern* atau merupakan jati diri dari kehidupan keseharian manusia yang telah dimaklumi

---

<sup>4</sup>Fawaz A. Gerges, *America and Political Islam: Clash of Civilization or Clash of Interest* (Amerika dan Islam Politik Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan), Jakarta, Alfabeta, 2002, hlm. 8.

<sup>5</sup>Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Dalam Kamus Elektronik).

apa adanya, karena telah menjadi mafhum sebagai watak manusia.

Hanya saja makna teror yang bersifat verbal itu berkembang menjadi istilah atau faham kekerasan yang terorganisir seperti istilah terorisme dengan latar belakang untuk suatu tujuan. Istilah terorisme ini kemudian berkembang menjadi suatu isu global dan menakutkan dunia ketika terjadi peristiwa dahsyat yang mengguncang Amerika, yakni pemboman *World Trade Centre* (WTC) dan Markas Besar Militer Pentagon di Amerika pada 11 September 2001.

Peristiwa tersebut mengundang berbagai spekulasi dan analisis, baik secara akademik, maupun politik. Namun demikian kita harus mencari pembenaran ilmiah atas kejadian itu untuk menjustifikasi bahwa kejadian tersebut adalah *by design* untuk tujuan tertentu. Tidak sulit untuk menjelaskan kejadian-kejadian *by design* semisal peristiwa WTC, bila dihubungkan dengan persepsi Barat terhadap Islam. Proposisi tentang pensinoniman Islam dengan terorisme merupakan propaganda Barat dalam perang ideologi.

Proposisi di atas dapat diinterpretasi dari pandangan konfrontasionalis seperti Martin Indyk, Judith Miller, dan Jeane Kirkpatrick, (Dewan Penasehat Keamanan Amerika pada masa pemerintahan Presiden Bush), yang merekomendasikan agar Amerika-Barat melawan secara terbuka

pendeklarasian "negara-negara Islam", karena ketidak selarasan mereka dengan nilai dan kebenaran-kebenaran Barat.<sup>6</sup> Proses yang terjadi sekarang merupakan perang peradaban dimana Amerika disarankan untuk tidak berdiam diri, melainkan menjalankan politik pertempuran dan penumpasan, bukan perjanjian dan pengurangan senjata.<sup>7</sup>

## II. Terorisme Dalam Teks Akademik dan Politik Global

Terorisme *by design*. Jika menggunakan pendekatan teori konflik, maka kontruksi pemikiran dalam menjawab tesis terorisme sebagai bagian dari politik global dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya faham dan gerakan terorisme adalah *by design*. Dalam teori konflik disebutkan bahwa konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul, bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Konflik merupakan usaha mempertahankan kepentingan suatu pihak dan cenderung mengabaikan kepentingan lainnya.<sup>8</sup>

Jika menyaksikan kejadian yang terjadi dan melanda dunia saat ini

---

<sup>6</sup> Fawaz A. Gerges, *America and...*, hlm. 33.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>8</sup> Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta Grafindo Persada, 2002, hlm. 7-8.

khususnya dunia Islam, maka istilah terorisme yang disandarkan pada gerakan Islam seperti ISIS, Al-Qaidah dan Khilafah Islamiyah, merupakan jelmaan atau derivasi stereotip Barat–Amerika yang mengakar pada istilah yang diciptakannya sendiri yaitu Islam fundamentalis, Islam ekstrimis, Islam radikal, Islamisme, lawan dari gagasan Islam yang diruduksi menjadi Islam liberal atau Jaringan Islam Liber (JIL), Islam moderat, yang selama ini dituduhkan pada aktifis Islam ideologis dalam gerakan *Pan Islamisme*.<sup>9</sup>

Kebijakan luar negeri Amerika-Barat pada umumnya, telah memposisikan Islam sebagai musuh yang harus dibasmi. Dalam sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh sebuah lembaga riset (Gallup) di Amerika pada tahun 1994, terhadap pandangan masyarakat Amerika dan Pemimpin Amerika tentang Islam, menunjukkan bahwa 36 Persen rakyat Amerika percaya bahwa suatu ekspansi Islam Fundamentalis yang

---

<sup>9</sup> Pan Islamisme merupakan istilah yang digunakan oleh pemikir asing (Barat) untuk menyebut kebangkitan gerakan pemikiran yakni *Jami'ah Islamiyah* Islamiyah yang dikembangkan oleh Afgani, Abduh dan Ridha. *Jami'ah Islamiyah* merupakan lembaga yang didirikan untuk tujuan mempersatukan umat Islam dalam suatu kesatuan politik syariah. Gagasan utama dan semangat Pan Islamisme adalah *Re-establishment of social order and its tranformation*", "*The Struggle for political reform*", and "*The development of the Islamic movement*". Gagasan tersebut ingin mengembalikan atau mentransformasikan Islam secara Kaffah (meliputi kehidupan sosial dan politik secara utuh) dalam suatu kesatuan sistem politik yakni sistem politik syariah.

mungkin terjadi, merupakan sebuah ancaman "*Gawat*" bagi kepentingan Amerika. Sebaliknya 52 persen pemimpin Amerika lebih percaya bahwa ekspansi Islam fundamentalis merupakan ancaman penting, bahkan elite pengambil kebijakan luar negeri menepatkan Islam di posisi ke tiga dari delapan kemungkinan ancaman gawat yang disebutkan dalam survei tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Profesor Richard Bulliet dari Universitas Columbia, menyatakan bahwa orang-orang Amerika meyakini tindakan kekerasan yang dilakukan sebagian Muslim menunjukkan budaya fanatik dan teroristik yang tidak dapat ditoleransi dan dipahami. Dalam berbagai pandangan orang Barat bahwa jaringan internasional yang terkoordinasi dari kelompok-kelompok teroris Islam di seluruh Amerika Serikat selalu siap mengarahkan senjatanya tertuju ke arah kepentingan Barat. Lebih tragis lagi kebijakan Amerika-Barat memosisikan Islam sebagai musuh yang harus dibasmi, karena kecurigaan terhadap kaum Muslim aktivis dan organisasi politik Islam, memiliki kecenderungan tinggi untuk menggunakan kekerasan demi mencapai tujuan mereka<sup>11</sup>, sebagaimana dinyatakan juga oleh Presiden Ronald Reagan.

"Belum lama ini kita melihat kemungkinan terjadinya, secara

---

<sup>10</sup>Fawaz A. Gerges, *America and...* hlm. 9.

<sup>11</sup> John L. Esposito (Ed), *Langkah Barat Menghadang Islam*, Yogyakarta, 2004, hlm. 4.

harfiah, sebuah perang agama-kaum Muslimin kembali ke gagasan lama bahwa jalan ke surga adalah dengan mati melawan orang Kristen atau Yahudi"<sup>12</sup>

Bahkan merujuk pada peristiwa yang barusan terjadi di Perancis tanggal 13 Nopember 2015, yakni penyerangan bersenjata yang menewaskan ratusan orang di Stadion Stade de France, Restoran Petit Combodge di Les Halles dan Gedung konser Bataclan Concert Hall, dan ditengarai didalangi oleh ISIS justru makin membuka tabir adanya perang ideologi antara dunia Islam dan Barat. Presiden Perancis Francois Hollande dan Perdana Menteri Manuel Vallas, keduanya mengeluarkan pernyataan keras sebagaimana dikutip oleh Reuters dari televisi TF1 bahwa serangkaian peristiwa yang terjadi di Perancis didalangi oleh Islamic State, dan keduanya bersumpah akan menumpas gerakan Islamic State.

Ketika muncul gerakan pembaharuan Islam atau Pan Islamisme melanda dunia Islam yang digerakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Abul A'la Al-Maududi, dunia Barat tersentak. Pokok-pokok pikiran Pan Islamisme yang sangat ditakutkan Barat, sebagaimana dinyatakan oleh Jamaluddin Al-Afghani sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 75.

**Pertama;** Khalifah atau pemimpin adalah suatu kewajiban agama. Atas dasar itu kaum muslimin diwajibkan untuk menguasai kembali semua wilayah yang telah direbut oleh bangsa penjajah. Jika sekiranya umat Islam tidak mampu merebut kembali daerah-daerah yang telah dijajah, maka harus hijrah ke daerah atau wilayah Islam atau *darul Islam*, karena wilayah yang telah diduduki oleh bangsa penjajah dinyatakan sebagai *darul harbi* atau wilayah perang.

**Kedua;** Menentang agresi dari kaum nonmuslim dan merebut kembali daerah yang telah dikuasai oleh nonmuslim. Hal ini semata-mata bukan saja merupakan suatu kewajiban umat Islam di wilayah dimana dia tinggal, melainkan menjadi kewajiban umat Islam di seluruh dunia.

**Ketiga;** Kemunduran umat Islam disebabkan karena Islam tidak lagi terintegrasi dengan politik sebagai suatu kesatuan. Kekhalifan atau khilafah telah dipisahkan dari pemikiran keagamaan, sehingga terjadi firkah-firkah dalam paham keagamaan dan terutama pemikiran politik.<sup>13</sup>

Dunia Barat bukanya tidak tahu ataupun pura-pura tidak tahu adanya gerakan Pan Islamisme tersebut, melainkan justru telah mendesain berbagai metode untuk selalu menghadang kebangkitan politik ideologi negara Islam.

Sayangnya, kebangkitan dunia Islam melalui gerakan Pan Islamisme seperti dijelaskan di atas pada era kemunduran Dinasti Turki Ustmani, dan disikapi oleh gerakan-gerakan Islam politik mutakhir di seluruh dunia Islam, banyak disalah fahami baik sengaja maupun karena kurang pengetahuan, oleh umat Islam itu sendiri. Misalnya dalam sebuah artikel dengan judul "*Pengaruh Faham Radikalisme Timur Tengah Terhadap Indonesia*", yang ditulis oleh mantan Duta Besar Indonesia untuk Sudan Dr. Sujatmiko menyatakan bahwa radikalisme di Timur Tengah yang masuk di Indonesia terjadi sejak masuknya Islam di Indonesia. Dan menurutnya lagi bahwa meningkatnya paham radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini karena masih ada laten paham negara Islam<sup>14</sup>.

Tesis Sujatmiko di atas bukan saja prematur melainkan bersifat tendensius dan bahkan menyesatkan. Oleh karena Sujatmiko telah menafikan aspek sejarah masuknya Islam di Indonesia yang bersifat damai tanpa tendensi menjajah. Sujatmiko salah dalam menilai Islam dan berusaha menyamakan dengan skenario negara Barat yang masuk Indonesia dengan tujuan menjajah melalui faktor kekerasan, militerisme perampokan dan penghisapan ekonomi bangsa.

---

<sup>13</sup>Zainal Abidin Rahawarin, *Pemikiran Politik Islam Perspektif Tokoh Politik Islam* Yogyakarta, Aynat Publising, 2014, hlm. 115-116.

---

<sup>14</sup>Khariri, Makmun, (Editor), *Penguatan Aswaja Penanggulangan Terorisme Dan Ketahanan Nasional*, Jakarta, BNPT, 2014, hlm. 43,44.

Dunia Barat jelas tidak menginginkan Islam kembali berjaya di Eropa seperti (Spanyol-Kordova), dan dunia secara keseluruhan. Mereka tidak ingin Islam bangkit. Di mata Barat secara ideologi kenegaraan, bahwa Islam itu musuh yang perlu dibasmi. Secara teoritis, cara-cara pembasmian gerakan politik Islam atau gerakan Islamisme, dikembangkan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan modernisasi politik dan militerisme. Teori modernisasi politik dimaknai oleh Samuel P. Huntington sebagai rasionalisasi wewenang, diferensiasi struktur dan perluasan peranserta di bidang politik.<sup>15</sup>

Pendekatan ilmiah yang dimaksud adalah teks ajaran Islam atau syaria Islam, dikonsepsikan dan diorientasikan pada hukum Islam yang kejam seperti rajam, potong tangan, eksekusi mati dan sebagainya. Inilah yang dimaksudkan sebagai teror akademik. Teror akademik ini melahirkan pemikiran destruktif yang menakutkan dan tidak beradab, sehingga muncul *Islamophobia* yaitu penyakit ketakutan pada Islam, karena Islam selalu dikonsepsikan secara kejam dan berlumuran darah.

Pendekatan politik-militerisme. Pendekatan ini bersifat sistemik dan

terstruktur dengan baik. Kehancuran dunia Islam diawali dari negara-negara teluk dan Afrika. Secara terang-terangan Barat-Yahudi telah menggunakan pendekatan politik-militer. Irak, Libya, Afganistan, Syiria, Palestina, Mesir, Pakistan, dan Libanon, dijadikan sebagai ladang pembantaian umat Islam. Secara geopolitik penghancuran Islam telah masuk pada fase penghancuran negara-negara Islam. Umat Islam saling membunuh dan dibunuh oleh Barat-Yahudi. Fase kepemimpinan diktator dan tirani atau *mulkan jabriyah* yang awalnya dilindungi dan dibiayai untuk menghancurkan politik Islam dari dalam, kemudian turut dihancurkan oleh tangan-tangan mereka sendiri.

Barat-Yahudi sengaja menyembunyikan hakikat kebenaran Islam berupa berbuat adil kepada sesama manusia dalam kondisi apapun, termasuk dalam kondisi perang sekalipun. Para ilmuan Barat bukan tidak mengetahui kebenaran ayat-ayat Qur'an, seperti Firman Allah dalam surat Al-Mumtahanat ayat 8, yakni:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ  
وَلَمْ يَخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
يُحِبُّ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
الْمُقْسِطِينَ [٨: ٦٠]

Terjemahannya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu

<sup>15</sup>Samuel P Huntington, *Tertib Politik Pada Masyarakat Yang Sedang Berubah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm.107.

karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat di atas menjunjung tinggi konsep keadilan melainkan telah tertanam rasa permusuhan dan kebencian di dalam diri mereka. Al-Qur'an dengan jelas dan secara zahir menyatakan sifat kebencian dan permusuhan Yahudi dan Nasrani terhadap Islam, hanya saja kita menafikkan ayat ini jauh-jauh dari realitas kehidupan dan pergaulan politik internasional, dan bahkan kita menjadi loyalis Salibis.

## II. Terorisme dan Perang Global

Pasca perang dingin Nato versus Unisovyet dengan hancurnya ideologi sosialisme Marksis, dunia Islam menjadi target utama penghancuran. Terorisme sebagai payung perang global, bisa jadi memunculkan teori perang akhir zaman, yang bersandar pada Nubuat Nabi Muhammad SAW, tentang *Al-malhamah al-kubro*.

Dunia telah menyaksikan bahwa abad 20 dan 21 merupakan masa pembantaian umat Islam secara besar-besaran di negeri-negeri Muslim, yang dilakukan langsung maupun tidak langsung oleh Amerika-Barat (bangsa Rum) dan kaki tangannya. Tidak tertutup kemungkinan segera akan terjadi di Indonesia menjelang tahun 2017. Dunia Islam saat ini betul-betul

berada pada titik nadir dalam sejarah peradaban Islam. Apakah ini merupakan isyarat tentang Nubuat Nabi Muhammad SAW bahwa di akhir zaman, Islam akan bangkit dan memimpin dunia. Inilah sebuah fenomena yang tak terbantahkan dan telah disadari oleh Amerika dan sekutunya.

Tampaknya skenario akhir zaman telah diantisipasi oleh Barat-Yahudi. Mimpi buruk yang terus menghantui dan mengintip Barat-Yahudi atas Nubuat suci Nabi Muhammad SAW tersebut, menjadikan mereka menggenjot menanam jutaan pohon *Gharqad* sebagai perisai. Fakta lain sebagaimana dirilis oleh harian Kompas edisi 16 Februari 2005, memuat laporan *National Intelligence Council* (NIC) Amerika dengan judul "*Mapping the Global Future*", yang menghimpun data intelijen dari 15 negara. Laporan tersebut menyatakan bahwa akan ada empat skenario dunia yang akan terjadi pada tahun 2020, yaitu:

*Pertama*; naiknya Cina dan India sebagai adidaya kekuatan ekonomi dunia. *Kedua*; Amerika Serikat tetap berperan dalam membentuk dan mengorganisasikan perubahan global. *Ketiga*; Kembalinya kekhalifahan Islam. *Keempat*; akan muncul lingkaran ketakutan di mana respon agresif terhadap ancaman teroris mengarah pada

pelanggaran aturan dan sistem keamanan yang berlaku.<sup>16</sup>

Apakah dengan laporan intelijen ini menjadi dasar refleksi sejarah jejak Namrudz yang membantai bayi-bayi bangsa Babil atau Fir'aun yang memburu setiap bayi keturunan Nabi Ya'qub. Tampaknya ini mulai terkuak di tanah para Nabi, yaitu Palestina, Syiria, Irak, dan Timur Tengah secara keseluruhan, dimana kekejaman bangsa Barat-Yahudi mencabut nyawa-nyawa tak berdosa merupakan bagian dari skenario yang telah direncanakan.

### III. Pesantren Dalam Arus Terorisme

Pesantren dalam arus terorisme. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia selalu diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam berkarakter primordial, kaum sarungan, santri, fundamentalis dan fanatik. Asumsi ini dapat saja menjadikan pesantren selain berpotensi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Islam *rahmatan lil a'lamin*, juga sebagai basis Islamisme dan dapat dijadikan obyek propaganda teroris.

Institusi Islam yang memiliki ciri khusus yakni pencetak ulama, ketika diseret ke dalam isu teroris, mereduksi eksistensi

institusi, sehingga gampang diintervensi. Misalnya untuk memenuhi kepentingan liberalisme Barat, perlu revitalisasi ajaran melalui kurikulum. Ajaran tentang jihad yang difahami Barat sebagai ajaran yang mengandung paham teroris perlu direduksi sesuai konsep pemahaman Barat yakni dimoderasi ala westernis. Padahal konsep Islam tentang *al-washthiyah*, yang sering dimaknai secara salah dengan istilah moderat versi Barat, merupakan konsep madani atau *civil society* yang paripurna dalam sistem kehidupan sosial kemasyarakatan. Perilaku Barat dalam mengkondisikan Islam agar lepas dari substansinya, dan mengikuti kemauan mereka bukan hal rahasia. Karena jauh sebelum proyek politik liberalisasi Islam, Qur'an sudah memperingatkan.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ  
مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَاللَّيْلَةُ  
أَهْوَاءُهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ  
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ [٢:١٢٠]

Terjemahannya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S Al Baqarah ayat 120).

Umat Islam patut menyikapi gerakan terorisme dengan sikap dan pandangan yang

<sup>16</sup>Abu Fatiah Al-Adnani, *Huru-Hara Irak, Syiria dan Mesir*, Surakarta, Granada Mediatama, 2014, h. 31.

koprehensif. Namun jangan sampai kita terjebak pada domain atau wilayah *on target*. Pesantren merupakan afiliasi kaum nahdhiyin dan Islam Indonesia, merupakan Islam Ahlisunnah waljamaah terbesar. Jika pesantren sebagai urat nadi pendidikan kaum nahdhiyin dibajak oleh dan atas nama siapapun untuk tujuan teroris, maka bangsa Indonesia tinggal nama. Gerakan teroris atas nama apapun jelas bertentangan dengan Islam. Firman Allah, surat Al-Baqarah ayat 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا  
نَحْنُ مُصْلِحُونَ [٢:١١]  
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ [٢:١٢]

Terjemahannya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. "Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

## Penutup

Penulis hanya ingin mengakhiri tulisan ini dengan sebuah pesan singkat yang disampaikan oleh Muhammad Natsir dalam mengantisipasi berbagai infiltrasi asing yang sasaran utama melalui jalur-jalur institusi pendidikan seperti Pesantren, seperti yang dikutip oleh Adian Husaini Dosen

Universitas Ibnu Khaldun Bogor sebagai berikut:

Ada tiga tantangan dakwah yang dihadapi umat Islam Indonesia yaitu (1). Pemurtadan (2). Gerakan sekularisasi dan (3). Gerakan nativisasi. Ditekankan bahwa gerakan Nativisasi adalah usaha untuk mengecilkan peran Islam dalam sejarah dan perkembangan bangsa. Kehadiran Islam dikonsepsikan sebagai biang kehancuran kejayaan bangsa<sup>17</sup>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fatiah Al-Adnani, *Huru-Hara Irak, Syiria dan Mesir*, Surakarta, Granada Mediatama, 2014.
- Esposito John L (Ed), *Langkah Barat Menghadang Islam*, Yogyakarta, 2004.
- GergesFawaz A., *America and Political Islam: Clash of Civilization or Clash of Interrst* (Amerika dan Islam Politik Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan), Jakarta, AlvaBet, 2002.
- Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta Grafindo Persada, 2002.
- Khariri, Makmun, (Editor), *Penguatan Aswaja Penanggulangan Terorisme Dan Ketahanan Nasional*, Jakarta, BNPT, 2014.
- Rahawarin, Abidin Zainal, *Pemikiran Politik Islam Perspektif Tokoh Politik Islam* Yogyakarta, Aynat Publisng, 2014.
- Samuel P Huntington, *Tertib Politik Pada Masyarakat Yang Sedang Berubah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

---

<sup>17</sup> Adian Husaini, *Ramai-Ramai Mengeroyok Umat Islam* (2), Hidayatullah.com.